

Modal Sosial untuk Kemandirian Ekonomi Santri: Studi Kasus di Pesantren Al-Amin Tasikmalaya

Geytsa Yumna Rabbania Rahman¹, Gunawan²

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Universitas Negeri Semarang

geytsarachman79@students.unnes.ac.id¹, goenantro@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT

Social capital is one of the key elements in the independence of educational institutions such as Islamic boarding schools. This paper aims to analyze the role of social capital in promoting the economic independence of students through the embroidery industry at Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya. Using Robert D. Putnam's social capital theory framework, this study focuses on networks, norms, and trust. This descriptive qualitative research provides an in-depth description of social phenomena through observation, in-depth interviews with various stakeholders (school principal, vice principal, embroidery teachers, garment managers, student representatives, and local community members), and documentation at Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya. Data was analyzed interactively (reduction, presentation, drawing conclusions) and verified through triangulation. The research findings indicate that the Al-Amin Islamic Boarding School successfully manages the embroidery industry as a comprehensive economic empowerment strategy. This model is fundamentally supported by the manifestation of strong social capital: active networks (through the absorption of graduates into partner factories, strategic industrial partnerships, and a maklun system that empowers the surrounding community) that open economic opportunities and market access for students; emphasized norms (product quality, business ethics, and internal solidarity) that shape professional work ethics and student integrity; and trust as the glue for harmonious collaboration between the boarding school, students, and industry stakeholders. The social capital formed through students' direct involvement in industry and embroidery skill training influences the development of their potential, skills, and ultimately, economic independence, preparing them to become competitive individuals. This paper provides deep insights into how social capital can serve as a key pillar in achieving economic independence for individual students within religious educational institutions.

Keywords: Economic independence of santri; Embroidery skills; Islamic boarding schools; Social capital

ABSTRAK

Modal sosial menjadi salah satu unsur penting dalam kemandirian lembaga pendidikan seperti pesantren. Tulisan ini bertujuan menganalisis peran modal sosial dalam mendorong kemandirian ekonomi santri melalui industri bordir di Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya. Menggunakan kerangka teori modal sosial Robert D. Putnam, studi ini berfokus pada jaringan, norma, dan kepercayaan. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui observasi, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bordir, pengelola garmen, perwakilan santri, dan masyarakat setempat), serta dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya. Data dianalisis secara interaktif (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) dan diverifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-

Amin berhasil mengelola industri bordir sebagai strategi pemberdayaan ekonomi yang komprehensif. Model ini secara fundamental ditopang oleh perwujudan modal sosial yang kuat: jaringan aktif (melalui penyerapan lulusan ke pabrik mitra, kemitraan strategis industri, dan sistem *maklun* yang memberdayakan masyarakat sekitar) yang membuka peluang ekonomi dan akses pasar bagi santri; norma yang ditekankan (kualitas produk, etika bisnis, dan solidaritas internal) yang membentuk etos kerja profesional dan integritas santri; serta kepercayaan sebagai perekat kolaborasi yang harmonis antara pesantren, santri, dan pihak industri. Modal sosial yang terbentuk melalui keterlibatan langsung santri dalam industri dan pembelajaran keterampilan bordir memengaruhi pengembangan potensi, keterampilan, dan pada akhirnya, kemandirian ekonomi santri, mempersiapkan mereka menjadi individu yang berdaya saing. Tulisan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana modal sosial dapat menjadi pilar utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi individu santri di lembaga pendidikan keagamaan.

Kata kunci: Kemandirian Ekonomi santri; Keterampilan Bordir; Modal Sosial; Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah lama menjadi pionir dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter Islami di Indonesia, serta memainkan peran penting dalam sejarah bangsa (Kinansyah & Pujianto, 2023). Namun, di tengah dinamika global dan kompetisi yang ketat, pesantren kini tidak hanya terbatas pada pendidikan agama. Pesantren juga dituntut untuk mampu mencetak individu yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing ekonomi, khususnya bagi para santri agar siap menghadapi tantangan dunia kerja. Pembentukan unit usaha, seperti industri kreatif yang berbasis *life skills*, menjadi solusi strategis untuk menopang kemandirian pesantren itu sendiri sekaligus mempersiapkan lulusannya secara ekonomi (Achlamy, 2024; (Muttaqin et al., 2022).

Pondok Pesantren Al-Amin di Tasikmalaya unggul sebagai model kemandirian ekonomi yang stabil melalui pengembangan kewirausahaan bordir. Kota Tasikmalaya dikenal sebagai sentra industri bordir dengan jangkauan pasar luas hingga ke mancanegara (Setiawan, 2019). Pondok Pesantren Al-Amin, yang didirikan oleh H. Zarkasyie, menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan industri bordir di wilayahnya, dengan Tjiwulan Putera Mandiri sebagai pusat produksi utamanya. Di Pondok Pesantren Al-Amin, keterampilan bordir diajarkan tidak hanya sebagai kreativitas terapan dan pelestarian seni tradisional yang penting untuk mendukung seni dekoratif (Nasyrova & Luchinina, 2016). Tetapi juga sebagai medium untuk mempererat hubungan sosial, terutama dengan masyarakat sekitar (Khotimah, S.N, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa bordir di Pondok Pesantren Al-Amin memiliki dwifungsi, tidak hanya sebagai keterampilan ekonomis, tetapi juga sebagai alat yang secara esensial membentuk modal sosial, menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi santri.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Amin dalam mendorong kemandirian ekonomi santri melalui industri bordir dapat dianalisis menggunakan kerangka Teori Modal Sosial Robert D. Putnam. Menurut Putnam, (2000), modal sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan (*networks*), norma, dan kepercayaan (*trust*) yang secara kolektif mendorong partisipan untuk bertindak

lebih efektif demi mencapai tujuan bersama. Pondok Pesantren Al-Amin, memiliki modal sosial yang terwujud dalam jaringan kolaborasi santri dengan industri bordir lokal (seperti Tjiwulan Bordir Putera Mandiri dan Alnoor), norma-norma kedisiplinan dan kualitas yang dianut santri dalam pembelajaran dan produksi, serta kepercayaan yang dibangun antara pondok dengan santri berdasarkan komitmen dan etos kerja mereka.

Meskipun keberadaan bordir dan peran pesantren dalam pengembangan masyarakat telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik menganalisis relasi antara industri kerajinan lokal (bordir) oleh pondok pesantren, dan teori modal sosial untuk kemandirian ekonomi santri, masih terbatas. Sebagian besar studi cenderung membahas pesantren atau bordir secara terpisah, atau belum secara mendalam menelaah bordir tidak hanya sebagai komoditas ekonomi atau keterampilan, melainkan sebagai modal sosial yang secara sistematis membentuk jaringan, norma, dan kepercayaan untuk memfasilitasi kemandirian ekonomi bagi santri. Data dari Kementerian Agama menunjukkan jumlah pesantren di Indonesia yang sangat besar, data menunjukkan jumlah pesantren di Indonesia, terdapat 39.551 pesantren dan sekitar 4,9 juta santri pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 (Maarif, 2024; Matsuki, 2020). Namun, tidak banyak pesantren yang secara eksplisit mengintegrasikan pengajaran keterampilan hidup (*life skills*) secara terstruktur sebagai basis kemandirian ekonomi santri. Padahal, ini adalah faktor kunci bagi kemandirian pesantren itu sendiri.

Fenomena ini menjadi dasar analisis mengenai peran penting industri bordir sebagai modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) dalam mendorong kemandirian ekonomi santri. Secara spesifik, tulisan ini berfokus pada analisis bagaimana modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) berfungsi sebagai pilar kemandirian ekonomi bagi santri melalui industri bordir di Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya, dengan tujuan menganalisis secara mendalam peran konsep modal sosial dalam membentuk kemandirian ekonomi santri di lingkungan pesantren. Tulisan ini menjadi penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang model kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren berbasis kewirausahaan lokal, sekaligus menghadirkan analisis holistik mengenai integrasi pendidikan formal, agama, dan pelatihan keterampilan (*life skills*) bordir di pesantren. Selain itu, kajian ini turut menelusuri pengaruh sosial dan ekonomi pelatihan bordir yang meluas pada masyarakat sekitar, serta berupaya mengungkap peran pesantren sebagai agen kemandirian industri dan perubahan sosial dalam mencetak santri yang berdaya saing ekonomi.

TINJAUAN LITERATUR

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan pembentukan karakter Islami, namun juga memiliki peran penting dalam membekali santri dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial untuk kemandirian ekonomi dan integrasi mereka di masyarakat (Rochmat et al., 2022; Meishanti & Saudah, 2022). Di tengah kompetisi global, pesantren semakin dituntut untuk mencetak lulusan yang tidak hanya religius tetapi juga berdaya saing secara ekonomi.

Dalam hal ini, pengembangan industri kreatif, seperti bordir, menjadi salah satu solusi strategis untuk menunjang kemandirian santri dan pesantren itu sendiri. Keterampilan seperti bordir meningkatkan kemampuan kreatif santri dalam merancang dan mengeksekusi pola unik, sekaligus menjadi modal penting dalam menghadapi dunia kerja (Sribna, 2023).

Istilah bordir, atau yang sering dikenal sebagai sulam adalah seni kerajinan hiasan yang mentransformasi permukaan tekstil melalui teknik jahit, dengan penekanan pada keindahan dan perpaduan warna benang (Suhersono, 2005). Dalam industri pakaian, bordir berfungsi sebagai ornamen yang meningkatkan daya tarik visual produk dan membangun citra merek (Boz, 2022). Secara historis, bordir telah berevolusi menjadi industri dinamis dengan potensi besar untuk pemberdayaan ekonomi. Di Indonesia, khususnya Tasikmalaya, sejarah bordir mencerminkan perpaduan warisan budaya dan inovasi modern, bertransformasi dari manual ke digital dengan ciri khas motif lokal (Bunyamin, 2002, dalam Dumamika et al., 2023). Perkembangan ini menjadi landasan penting dalam konteks pemberdayaan ekonomi santri. Pemberdayaan ekonomi dalam upaya kolektif komunitas untuk merencanakan dan bertindak demi memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai kemampuan (Sumodiningrat, 2009, dalam Habib, 2021). Definisi ini penting untuk memahami bahwa kemandirian ekonomi yang didorong oleh pesantren melalui industri bordir bagi santri bukanlah sekadar bantuan individual, melainkan upaya kolektif yang terencana dan berbasis komunitas.

Keberhasilan upaya kemandirian ekonomi, khususnya di lingkungan pesantren, sering kali tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis atau modal finansial semata, tetapi juga pada kekuatan hubungan dan interaksi sosial. Dalam hal ini, teori modal sosial Robert D. Putnam menjadi kerangka analisis yang relevan. Robert D. Putnam mengungkapkan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok, diperoleh melalui jaringan (*networks*) yang terjalin dari hubungan timbal balik yang berlangsung lama (Dewi et al., 2022). Modal sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan (*trust*), yang esensial untuk kerja sama di antara anggota masyarakat demi mencapai tujuan bersama, dan berfungsi sebagai "pelumas" sosial yang mengurangi biaya transaksi (Subagyo, 2021). Selain itu, norma sosial juga menjadi bagian penting yang mendorong individu untuk saling mendukung demi kepentingan bersama. Dalam lembaga pendidikan seperti pesantren, norma sosial dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian (Alfiansyah, 2023). Dengan demikian, modal sosial menyediakan kerangka kunci untuk menganalisis bagaimana aktivitas bordir di pesantren dapat mendukung proses kemandirian ekonomi santri melalui pembentukan dan penguatan jaringan, norma, serta kepercayaan di antara santri.

Meskipun kemandirian ekonomi pesantren, termasuk melalui fungsi *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) yang menyediakan modal, serta potensi bordir sebagai *life skills* di pesantren, telah banyak dikaji, namun kajian-kajian tersebut sering kali belum secara eksplisit dan mendalam mengaitkannya dengan peran fundamental dari modal sosial dalam konteks kemandirian ekonomi santri (Qalbia & Saputra, 2023). Padahal,

kemandirian ekonomi santri, terutama dalam proses produksi dan distribusi bordir, sering melibatkan interaksi intensif antar santri/perajin, pertukaran pengetahuan, dan pembentukan sistem dukungan mutualistik yang membangun koneksi sosial dan solidaritas. Aspek-aspek ini menunjukkan adanya dimensi modal sosial yang belum terurai sepenuhnya dalam literatur sebelumnya mengenai pemberdayaan berbasis industri di pesantren, khususnya dalam konteks kemandirian ekonomi santri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran modal sosial dalam kemandirian ekonomi santri melalui industri bordir di Pondok Pesantren Al-Amin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data deskriptif, seperti kata-kata dan narasi dari partisipan (Sugiyono, 2013). Metode ini sering digunakan untuk memahami makna dan konteks dari pengalaman individu dalam situasi tertentu. Di samping itu, pendekatan kualitatif bertujuan juga untuk memahami perilaku manusia beserta alasan di baliknya, dengan penekanan pada makna dan konteks fenomena sosial. Metode ini mengumpulkan data di lingkungan alami subjek, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan autentik mengenai fenomena yang sedang diteliti (Harahap, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya pada bulan April 2025. Pemilihan Pondok Pesantren Al Amin sebagai lokasi penelitian ini didasari oleh keberhasilan Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemandirian melalui industri bordir. sebuah fenomena yang sangat relevan dengan fokus penelitian pada kemandirian ekonomi santri. Keunikan Al-Amin dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pemberdayaan santri menjadikannya contoh menarik untuk dieksplorasi lebih dalam, mengingat tidak semua pesantren memiliki kemampuan serupa (Murtadlo, 2017).

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa interpretasi makna dan penggalan pola untuk menyajikan gambaran rinci suatu fenomena, tanpa menggunakan statistik atau mencari hubungan sebab-akibat. Salah satu model analisis yang relevan adalah model interaktif, yang memandang analisis data sebagai kegiatan dinamis dan berkelanjutan sejak pengumpulan data. Proses analisis ini terdiri dari tiga alur utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring, memfokuskan, dan mentransformasikan data mentah (wawancara, observasi, dokumen) untuk mengidentifikasi tema kunci terkait pemberdayaan, kemandirian pesantren, serta peran bordir sebagai modal sosial. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang sudah direduksi ke dalam matriks atau narasi, untuk mempermudah identifikasi pola dan tren dalam pengelolaan industri bordir dan pembentukan modal sosial di pesantren. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan, di mana peneliti menafsirkan makna data dan mengidentifikasi pola terkait kemandirian serta modal sosial. Kesimpulan awal akan terus diverifikasi melalui triangulasi sumber data untuk memastikan validitas

dan kekuatan temuan yang menjawab pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Pengumpulan data dengan melakukan observasi di pesantren untuk memahami lingkungan dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber kunci untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam. Narasumber yang diwawancarai meliputi kepala sekolah SMP yang juga merupakan anak pertama pendiri pesantren, Wakil Kepala Sekolah bidang Bimbingan Konseling (BK) dan Hubungan Masyarakat (Humas) Madrasah Aliyah, guru bordir di MA, pengelola di tempat garmen, serta perwakilan santri. Selain itu, juga mewawancarai masyarakat setempat.

Selama penelitian, dokumentasi diambil untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Lokasi penelitian terletak di Jl. Air Tanjung, Tanjung, Kec. Kawalu, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, di mana Pondok Pesantren Al-Amin beroperasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Industri Bordir di Pondok Pesantren Al-Amin

Industri bordir di Tasikmalaya, khususnya di Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu, memiliki sejarah panjang sejak tahun 1925 yang dipelopori oleh Ibu Umayah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022). Kawasan ini dikenal sebagai ikon dan pusat bordir di Tasikmalaya, dengan awal mula perkembangan bordir di daerah ini ketika orang-orang lokal belajar keterampilan tersebut dari penjajah Belanda.

Pada masa gejolak DI/TII, banyak pemuda Tasikmalaya mengungsi ke Jakarta. Di sana, mereka belajar teknik bordir dari pengusaha Tionghoa yang terkenal mahir. Salah satu figur sentral adalah H. Zarkasyie, seorang perajin gigih yang kemudian menjadi peraih Upakarti tahun 1987. Beliau, bersama keluarga, memulai merintis usaha di bidang kerajinan bordir di kampungnya pada tahun 1961. Meskipun awalnya hanya sebagai buruh yang mengerjakan pesanan skala kecil, ketekunan dan tanggung jawab mereka membuahkan hasil signifikan.

Berdasarkan pengalaman usaha ini, H. Zarkasyie mengembangkan berbagai inisiatif lain yang memperkuat fondasi industri bordir di Tasikmalaya. Guna menanggulangi kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan siap pakai, beliau mendirikan Lembaga Pendidikan Bordir (LPB Tjiwulan) pada tahun 1978. Lembaga ini telah mendidik ribuan perajin yang tersebar di seluruh Nusantara. Untuk memperkuat ikatan pemersatu antar perajin dan mendukung pengembangan usaha, H. Zarkasyie juga mendirikan Koperasi Tjiwulan pada tahun 1987. Industri bordir Tasikmalaya mulai merintis pangsa pasar luar negeri pada tahun 1989, dan puncaknya, ekspor perdana ke Timur Tengah secara resmi dilakukan pada tahun 1991. Pencapaian ini secara jelas menunjukkan kuatnya jaringan dan kualitas produk bordir Tasikmalaya yang telah diakui secara internasional (Madrasah Aliyah (MA) Al-Amin Kota Tasikmalaya, 2024).

Pada tahun 1961, para pemuda yang sebelumnya mengungsi dan belajar bordir di Jakarta, termasuk H. Zarkasyie, kembali ke Tasikmalaya dan mendirikan usaha bordir bernama PERBIM (Perusahaan Bordir Indonesia Makmur). Mereka masih mengambil pekerjaan dari pengusaha Tionghoa di Jakarta, dengan upah yang menguntungkan. Kualitas bordir manual menggunakan mesin *kejek* sangat dihargai karena kekuatan dan keawetannya. Seiring waktu, alat bordir mengalami modernisasi, dari mesin *kejek*, semi otomatis (mesin Juki), hingga mesin otomatis berbasis komputer. Namun, kekhawatiran akan punahnya mesin *kejek* dan kualitas bordir tradisional mendorong H. Zarkasyie untuk berinovasi.

H. Zarkasyie memiliki visi bahwa anak-anak tidak hanya harus pintar membordir tetapi juga berpendidikan untuk mengelola bisnis. Pemikiran ini mendorong H. Zarkasyie untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Pondok Pesantren Al-Amin didirikan pada tahun 2000, yang merupakan kelanjutan dari usaha sebelumnya seperti Bimbingan Ibadah Haji & Umroh Al-Amin dan Majelis Ta'lim untuk Masyarakat pada tahun 1998. Kemudian, Madrasah Aliyah Al-Amin resmi berdiri pada tahun 2001 dan SMP Terpadu Al-Amin pada tahun 2009. Pesantren juga menyediakan kesempatan bagi santri dan masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan bordir secara gratis.

Madrasah Aliyah Al-Amin, sebagai lembaga pendidikan formal setingkat SLTA, berupaya memadukan pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Kurikulum bordir yang dimasukkan ke dalamnya menjadi mata pelajaran muatan lokal yang diwajibkan bagi santri SMA. Integrasi ini merupakan strategi untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan lingkungan sekitar, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, sekaligus mempersiapkan generasi yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif ini, santri Al-Amin menunjukkan riwayat akademik dan karier yang sangat baik. Banyak di antara mereka berhasil melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, termasuk Universitas Al Azhar Mesir dan berbagai universitas terkemuka lainnya di Timur Tengah dan Indonesia. Tidak hanya itu, pendidikan yang mereka terima juga secara efektif mempersiapkan santri untuk langsung terjun ke dunia kerja, baik di pabrik bordir yayasan, melalui kerja sama, atau bahkan dengan sukses merintis usaha sendiri di bidang kerajinan bordir maupun sektor lainnya.

B. Keterampilan Santri Membordir

Pondok Pesantren Al-Amin mengembangkan kurikulumnya secara mandiri, memadukan kurikulum Kementerian Agama, kurikulum nasional, dan kurikulum khas Pondok Pesantren Al-Amin. Khusus untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA) Kelas 12, Al-Amin memiliki tiga program unggulan: akademik, keagamaan, dan *life skills*. Program akademik ditujukan bagi santri yang berencana melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di bidang Saintek atau Soshum. Sementara itu, program keagamaan difokuskan untuk santri yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), pesantren lanjutan, atau bahkan studi ke luar negeri seperti Yaman, Mesir, atau Turki. Di sisi lain, program unggulan *life skills* menjadi relevan

sebagai pilar yang mendukung kemandirian ekonomi santri dan masyarakat melalui industri bordir.

Dalam program *life skills*, hampir seluruh santri di Pesantren Al-Amin aktif berpartisipasi dan menguasai keterampilan membordir. Hal ini mencerminkan dukungan kuat dari seluruh warga pesantren dalam program kemandirian ekonomi santri dan masyarakat. Materi bordir yang diajarkan mencakup berbagai aspek, dimulai dengan pengertian dan sejarah bordir, termasuk perbedaannya dengan sulam serta sejarah perkembangannya di Tasikmalaya. Kemudian, santri diperkenalkan pada berbagai jenis mesin bordir (manual/*kejek*, semi-otomatis/Juki, otomatis/komputer), serta bagian-bagian dan fungsinya, dan pengenalan bahan dasar bordir. Kurikulum secara mendalam mengajarkan berbagai teknikutupan bordir, sepertiutupan lurus, bergelombang, biku-biku, beringgit, dan perpaduan, hingga variasi seret (gantung, panjang pendek, penuh) dan uter menggunakan mesin Juki, sertautupan tipis tebal (Nurbaya, 2022). Keterampilan bordir ini diwajibkan bagi santri setidaknya sejak jenjang MA. Alasan pembelajaran diberikan pada santri di Tingkat MA karena fisik santri sudah lebih kuat. Sedangkan jika diajarkan di SMP maka akan berdampak pada fisik santri SMP yang belum kuat karena harus membungkuk lama. Proses pembelajaran ini secara inheren menanamkan norma kedisiplinan dan ketelitian yang merupakan salah satu aspek penting dari modal sosial yang mendukung kualitas kerja santri.

Proses pengajaran bordir di Al-Amin sangat menekankan pada metode praktikal dan interaktif. Tidak hanya terbatas pada teori, pembelajaran ditekankan pada praktik langsung yang intensif, mulai dari demonstrasi teknik oleh instruktur hingga latihan mandiri oleh santri, bahkan sampai ke tahap *finishing* produk. Metode pengajaran yang diterapkan beragam, meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan demonstrasi, untuk memastikan pemahaman komprehensif santri. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan latihan bersama ini secara alami menumbuhkan jaringan dan suasana kooperatif di antara santri, di mana mereka saling belajar dan mendukung. Selain itu, santri juga diajak melihat langsung proses produksi di tempat bordir agar mendapatkan gambaran riil tentang industri. Tujuan utamanya adalah agar para alumni santri Pondok Pesantren Al-Amin, terutama yang tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi, memiliki bekal keterampilan bordir yang bisa langsung diaplikasikan di dunia kerja, baik sebagai operator mesin komputer maupun mesin Juki. Beberapa alumni bahkan direkrut langsung untuk bekerja di industri bordir Pondok Pesantren Al-Amin. Hal ini menunjukkan bagaimana jaringan internal pondok mendukung kemandirian ekonomi santri.

Integrasi antara pendidikan kepesantrenan dan program madrasah di Pondok Pesantren Al-Amin memastikan santri mendapatkan pendidikan holistik, memadukan ilmu agama dengan keterampilan bordir. Kombinasi ini tidak hanya membekali santri dengan keahlian teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang kuat, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan modal sosial. Dengan demikian, kurikulum bordir di Al-Amin tidak hanya berfungsi sebagai basis keterampilan, tetapi juga sebagai pilar penting

dalam mewujudkan kemandirian ekonomi bagi santri yang memiliki *skill* bordir dari pondok dan telah mengembangkan ketiga aspek modal sosial: jaringan, norma, dan kepercayaan, sejalan dengan visi pesantren.

C. Modal Sosial dalam Kemandirian Ekonomi Santri

Pondok Pesantren Al-Amin mengelola industri bordir yang tidak hanya menjadi pilar kemandirian ekonomi pondok, tetapi juga merupakan modal penting bagi kemandirian ekonomi santri. Relasi santri yang kuat dengan industri bordir di lingkungan pesantren ini menjadi landasan terbentuknya modal sosial. Menurut Putnam, (2000), modal sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang secara kolektif mendorong partisipan untuk bertindak lebih efektif demi mencapai tujuan bersama.

Jaringan sosial yang kuat adalah konsep pertama modal sosial yang terbangun. Pondok Pesantren Al-Amin secara langsung memfasilitasi keterlibatan santri dalam rantai produksi bordir. Hj. Pepi Hendrayani (Wakil Kepala Sekolah MA bidang BK dan Humas) menjelaskan bahwa perusahaan bordir milik keluarga pondok secara aktif melibatkan santri dalam proses produksi, menjadikan mereka bagian integral dari operasional industri. Jaringan ini tidak hanya mencakup hubungan internal antara santri dan pihak pondok, tetapi juga meluas hingga para alumni dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, alumni pondok banyak yang mengambil produk bordir dari lingkungan Al-Amin untuk kemudian dijual kembali di daerah asal mereka seperti Karawang atau Purwakarta, di mana banyak santri berasal. Hal ini menciptakan jaringan distribusi yang luas dan membangun reputasi Pondok Pesantren Al-Amin sebagai pusat bordir, menarik banyak pembeli untuk berdatangan. Keterlibatan ini menumbuhkan sikap kooperatif di antara santri dan alumni, memperkuat ikatan sosial yang mendukung aktivitas ekonomi bersama.

Selain jaringan, pembentukan norma dan kepercayaan juga menjadi fondasi modal sosial di Pondok Pesantren Al-Amin. Komitmen pesantren terhadap pemberdayaan lokal diperkuat melalui kebijakan rekrutmen karyawan yang mengutamakan warga sekitar. Pengelola Garmen Ponpes Al-Amin menegaskan filosofi ini:

"Kami itu keadaan yang tergantung untuk mengoptimalkan bagaimana si radius 1 kilo atau 2 kilo. Ya itu saja. Jadi supaya si anak seorang anak muda itu ya berkembang di kampungnya sendiri. Paling cuman 20 persen yang dari luar kota. Ya supaya anak muda itu jadi tidak ke luar kota, tapi produksinya di kampung sendiri." (Pengelola Garmen Ponpes Al-Amin, wawancara April 2025).

Kebijakan ini menumbuhkan kepercayaan dan norma saling dukung di antara pesantren, santri, dan masyarakat lokal, menciptakan ekosistem yang kooperatif. Praktik ini memiliki akar historis dari sistem yang digambarkan oleh Hj. Nur Habibah, di mana pendiri pesantren memberdayakan masyarakat melalui bimbingan kerja:

"Yang belajar sama Bapak itu terus menjadi, istilah dulu anak angkat. Pertama-tama dikasih sama bapak. Ini kerjaan, kerjakan. Lama-lama dia beli kain sendiri. belanja sendiri. segalanya sendiri." (Hj. Nur Habibah, Kepala Sekolah SMP, wawancara April 2025).

Kisah ini menunjukkan penanaman norma kemandirian dan etos kerja keras, serta membangun kepercayaan melalui bimbingan personal. Melalui integrasi keterampilan bordir yang diperoleh dari pondok dan pembentukan modal sosial yang kuat (jaringan, norma, dan kepercayaan), santri Pondok Pesantren Al-Amin memperoleh fondasi yang solid untuk kemandirian ekonomi. Santri yang mandiri bukan hanya mereka yang memiliki keahlian teknis bordir, tetapi juga yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan ketiga konsep modal sosial ini. Produk bordir yang dihasilkan, seperti busana muslim (gamis, daster, mukena) dan seprei, tidak hanya sukses di pasar domestik, tetapi juga telah berhasil menembus pasar internasional ke negara-negara seperti Afrika Selatan, Saudi Arabia (untuk jubah dan abaya), serta Malaysia dan Brunei (untuk kerudung dan produk halus lainnya). Jangkauan pasar yang luas ini, didukung oleh pemasaran *online*, menunjukkan keberhasilan model kemandirian yang berbasis pada sinergi antara keterampilan industri dan modal sosial yang kuat dalam mencetak santri yang berdaya saing ekonomi dan memiliki relasi yang kuat dengan industri bordir.

Jaringan dan Kerja Sama Komunitas

Pondok Pesantren Al-Amin membangun jaringan sosial luas yang membuka peluang dan memperkuat kemandirian ekonomi santri. Santri terlibat langsung dalam operasional industri bordir keluarga pondok dan produksi meluas melalui sistem maklun (pesantren menyediakan bahan, perajin masyarakat menyelesaikan di rumah), yang juga jadi modal kerja bagi lulusan. Industri ini aktif menyalurkan alumni ke mitra strategis seperti pabrik Tjiwulan dan Alnoor, menciptakan jaringan penempatan kerja. Selain itu, pelatihan bordir gratis bagi anak kurang mampu memperluas dukungan dan memupuk sikap kooperatif. Peran alumni, baik sebagai karyawan maupun penggerak usaha mandiri, semakin memperkuat ekosistem industri, menyediakan relasi bisnis dan inspirasi kemandirian.

Norma Kolektif

Nilai-nilai dan norma-norma kolektif menjadi pilar modal sosial di Pondok Pesantren Al-Amin, secara fundamental membentuk etos kerja dan profesionalisme santri untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pesan pendiri, Bapak H. Zarkasyie, yang menekankan kualitas produk ("jangan takut seandainya kita memiliki barang yang berkualitas"), diintegrasikan langsung dalam pembelajaran bordir santri. Ini menanamkan norma kualitas tinggi pada santri dalam menghasilkan bordiran yang halus dan rapi, tercermin dalam silabus penilaian, yang penting untuk reputasi dan daya jual produk mereka. Selain itu, prinsip kejujuran dan akuntansi sederhana dalam bisnis bordir ditanamkan untuk membentuk etika bisnis santri yang kuat. Norma saling membantu dan solidaritas

internal, seperti toleransi pembayaran SPP bagi santri kurang mampu, memastikan dukungan sosial yang esensial dalam perjalanan santri menuju kemandirian ekonomi. Norma-norma ini secara kolektif menciptakan budaya kerja yang berintegritas, memastikan santri memiliki fondasi norma yang kuat sebagai bekal kesuksesan ekonomi.

Kepercayaan

Kepercayaan adalah perekat fundamental modal sosial yang memfasilitasi kemandirian ekonomi santri dalam ekosistem industri bordir Al-Amin. Pesantren percaya perajin (termasuk santri yang terlibat) akan menjaga kualitas dan menggunakan bahan secara bertanggung jawab, sedangkan santri/perajin percaya akan menerima upah dan bahan baku tepat waktu. Keyakinan timbal balik ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan efisien, meminimalisir konflik, dan memfasilitasi kerja sama yang berkelanjutan. Proses pembelajaran bordir di pesantren juga secara signifikan menumbuhkan kepercayaan diri santri terhadap kemampuan teknis mereka. Kepercayaan diri ini, diperkuat oleh lingkungan sosial yang saling percaya, menjadi modal psikologis penting yang mendorong santri untuk lebih proaktif dalam usaha ekonomi. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya memfasilitasi transaksi bisnis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan mendukung pertumbuhan industri, menjadikan santri lebih mandiri secara ekonomi.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Amin di Tasikmalaya telah menunjukkan model inovatif dalam memadukan Pendidikan Islam dan pelatihan keterampilan dengan pengembangan ekonomi berbasis industri bordir. Model ini secara efektif menghasilkan santri yang mandiri dan kompetitif secara ekonomi. Pesantren tidak hanya menyediakan pelatihan dan modal awal, namun juga secara aktif memfasilitasi keterlibatan masyarakat sekitar melalui sistem *maklun* dan membuka jalur pasar yang luas, baik domestik maupun internasional. Ini menciptakan siklus ekonomi berkelanjutan yang secara tidak langsung turut mendukung ekosistem kemandirian ekonomi santri.

Kemandirian ekonomi santri melalui industri bordir di Pesantren Al-Amin ditopang oleh perwujudan dan mekanisme modal sosial Robert D. Putnam, yakni jaringan, norma, dan kepercayaan. Jaringan yang kuat, baik melalui penempatan lulusan ke pabrik lokal (seperti Tjiwulan dan Alnoor), hingga kemitraan strategis dengan industri lain, efektif memperluas peluang kerja dan akses pasar bagi santri. Norma, seperti penekanan pada kualitas produk, kejujuran dalam akuntansi, dan semangat gotong royong, tidak hanya membangun reputasi produk, tetapi juga membentuk etos kerja santri yang kuat dan berintegritas, menjadikannya profesional yang terpercaya. Sementara itu, kepercayaan adalah perekat utama yang memfasilitasi kelancaran transaksi, meminimalkan konflik, dan mendorong kolaborasi yang efisien antara pesantren, santri, dan pihak industri. Kombinasi ketiga

konsep modal sosial inilah yang menjadi pilar fundamental bagi kemandirian ekonomi santri yang berdaya saing.

Pembentukan modal sosial ini terjadi melalui keterlibatan santri dalam industri bordir dan proses pembelajaran keterampilan hidup (*life skills*), yang secara mendalam memengaruhi pengembangan potensi, keterampilan, dan kemandirian mereka. Partisipasi aktif dalam operasional bordir membekali santri dengan keterampilan teknis dan manajerial yang relevan, sekaligus menanamkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja yang didorong oleh norma pesantren. Jaringan yang terjalin juga membuka peluang karier langsung bagi lulusan, dan keberhasilan alumni sebagai motor penggerak usaha mandiri menjadi bukti nyata pemberdayaan ekonomi individu santri. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya menjadi fondasi industri, tetapi juga katalisator bagi pembentukan karakter dan kemandirian personal santri, mempersiapkan mereka menjadi individu yang berdaya saing di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M. (2024). Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Arianto, N., & Kurniawan, F. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Promosi Terhadap Loyalitas dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (Studi Home Industri Produk Pakaian Sablon & Bordir). *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(2), 254. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v4i2.9647>
- Bordir Tasikmalaya—Warisan Budaya. (2022). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001142>
- Boz, S. (2022). Investigation of the Effects of Embroidery Parameters on Physical Properties and Thermal Comfort. *Tekstil ve Konfeksiyon*, 32(1), 86–92. <https://doi.org/10.32710/tekstilvekonfeksiyon.940003>
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Dumamika, T. A., Asisah, R., Aldhitama, F., & Belasunda, R. (2023). Strategi Perancangan Desain Motif Sebagai Identitas Bordir Tasikmalaya. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 394. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.50990>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla*, 1(2). <https://doi.org/10.21274>

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Khairussalam, K., Zulaikha, S., Isnaeni Nur, R., & Maimunah, S. (2023). Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 909–918. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.5280>
- Khotimah, S.N. (2017). Pembelajaran Keterampilan Bordir di SMP Terpadu Al-Amin Cukang Tanjung Kawalu Tasikmalaya. *Pend. Seni Kerajinan-S1*, 6(7), 689–697. <https://core.ac.uk/reader/132422300>
- Kinansyah, D. H., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 2(3), 194–205.
- Maarif, S. (2024, Oktober). Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren. *Kementerian Agama RI*. <https://kemenag.go.id/kolom/melihat-ekosistem-kemandirian-pesantren-mPgBg>
- Madrasah Aliyah (MA) Al-Amin Kota Tasikmalaya. (2024). *Profil Madrasah Aliyah (MA) Al-Amin Kota Tasikmalaya Tahun 2024/2025*. Yayasan Al-Amin.
- Matsuki. (2020, June 11). Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar). *Kementerian Agama RI*. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>
- Meishanti, O. P. Y., & Saudah, S. (2022). Pelatihan Songket Pita untuk Meningkatkan Kreativitas Santri di Islamic Boarding School. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–49. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2545
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Murtadlo, M. (2017). *Top 10 ekosantri: Pionir kemandirian pesantren*.
- Muttaqin, M. N. S., Malik, F. A., & Fikri, A. K. (2022). Strategi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(2), 86–89. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i2.694>
- Nasyrova, L. G., & Luchinina, A. O. (2016). The Technology of Developing Pupils' Decorative-Applied Creativity at School: On the Example of Embroidery. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(9). <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.722a>
- Nurbaya, U. (2022, July). *Silabus Pembelajaran Keterampilan Bordir Kelas 10/I, 10/II, 11/I, 11/II [Dokumen silabus]* (MA Plus Keterampilan Al-Amin, Tasikmalaya). MA Plus Keterampilan Al-Amin.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.

- Qalbia, F., & Saputra, M. R. (2023). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perekonomian Umat. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 437–449. <https://doi.org/10.54066/jurma.v1i4.2666>
- Rochmat, C. S., Yoranita, A. S. P., & Putri, H. A. (2022). Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(2), 6–15. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i2.18>
- Setiawan, K. (2019). Menelisik Pesantren Bordir Al-Amin Tasikmalaya. *NU Online*. <https://nu.or.id/nasional/menelisik-pesantren-bordir-al-amin-tasikmalaya-MOGjQ>
- Sribna, Y. (2023). Effectiveness of an integrative approach to learning embroidery and carpet making in the process of developing the creative abilities of high school students. *Naukovi Zapiski Berdâns'kogo Deržavnogo Pedagogičnogo Universtitetu*, 1(2), 317–328. <https://doi.org/10.31494/2412-9208-2023-1-2-317-328>
- Subagyo, R. A. (2021). *Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro*. 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/42007/36108>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhersono, H. (2005). *Desain Bordir Motif Fauna*. PT Gramedia Pustaka Utama.